



**Journal of Music Science, Technology,
and Industry**

Volume 5, Number 1, 2022

e-ISSN. 2622-8211

<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/>

**Batu Bernada di Ulahahan:
Ide Pembuatan dan Organologi Alat Musik Batu “Pele
Vatwam”**

Nelsano A. Latupeirissa

Program Studi Seni Musik, Fakultas Seni Keagamaan Kristen, Institut Agama
Kristen Negeri Ambon, Ambon, 97128, Indonesia

E-mail: anezlatupeirissa7@gmail.com

Article Info

Article History:

Received:

September 2021

Accepted:

February 2022

Published:

April 2022

Keywords:

Alat Musik Batu,

Musik

Tradisional, Pele

Vatwam,

Organologi

ABSTRACT

Purpose: This article is an organology study and a report on the exploration and development process of a traditional musical instrument called Pele Vatwam. **Research Methods:** this study uses a qualitative descriptive method. **Results and Discussion:** This musical instrument has its own uniqueness, the basic material for making this musical instrument is from natural flat andesite stones located on the coast of Telutih bay, the stones are collected and tuning the tone through a tuner application without the process of cutting or scraping the stone with using a cutter or machine to produce a pitched stone. **Implication:** Efforts to develop the traditional musical instrument Pele Vatwam can be one of the riches and uniqueness of musical culture on Seram Island, Maluku.

© 2022 Institut Seni Indonesia Denpasar

PENDAHULUAN

Musik merupakan bagian dari suatu produk budaya manusia dan menjadi bagian dari kebutuhan manusia itu sendiri, seperti halnya juga dengan musik tradisional. Di dalam kajian musik tradisional sangat banyak variabel yang dapat dikaji, salah satu contohnya yaitu dari provinsi Maluku, pulau Seram. Seperti yang dikatak an oleh

Latupeirissa (2021) “musik tradisional adalah gambaran kehidupan anak negeri Ulahahan yang terus berkarya”.

Salah satu karya dan kreatifitas musik tradisional yang ada di Ulahahan, Telutih, Pulau Seram adalah musik batu *Pele Vatwam* dalam bahasa Ulahahan adalah alat musik yang terbuat dari batu. Dahulu di Ulahahan, saat masyarakat sepulang bekerja dari kebun atau hutan akan melewati aliran air di kali, mereka akan beristirahat di tepian kali. Saat beristirahat itu, mereka membunyikan batu-batu yang berukuran kecil sebagai bunyi ritmis untuk menentukan tempo lagu waktu mereka bersiul ataupun bernyanyi. Semuanya itu dilakukan untuk menghibur diri dari rasa cape dan lelah setelah seharian mereka bekerja. Bagi masyarakat Ulahahan alunan musik dan alunan kehidupan tak dapat dipisahkan. Musik batu *pele vatwam* di saat-saat tertentu, waktu di pinggir kali sewaktu pulang dari kebun dan di hutan adalah pentas musik yang menggambarkan aspek kehidupan baik ekologi dan kebudayaan sebagai sebuah harmonisasi kehidupan manusia *Alifuru* di Ulahahan (*Alifuru* adalah salah satu suku yang mendiami pulau Seram, Maluku).

Musik batu *pele vatwam* adalah alat musik yang tergolong dalam alat musik idiophone yaitu alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul atau sumber bunyinya berasal dari alat musik itu sendiri. Alat musik ini terbuat dari batu yang ketebalannya sekitar 0,5-2 cm, panjang sekitar 15-25 cm. Batu merupakan benda alam yang padat dan keras dan menjadi penyusun utama materi bumi. Tidak semua batu bisa digunakan untuk membuat alat musik batu ini, batu-batu yang dipilih dan dikumpulkan akan dipukul sehingga menghasilkan getaran bunyi yang bisa didengar oleh alat pendengaran kita. Dalam pemilihan batu sebagai alat musik batu *pele vatwam* bahan dasar yang perlu diperhatikan adalah tekstur, jenis batu dan ukuran. Batu yang digunakan adalah batu-batu alam andesit pipih yang ada di pesisir pantai teluk Telutih, Pulau Seram.

Penulis adalah penemu dan pembuat alat musik batu *pele vatwam* yang profesi kesehariannya sebagai seorang dosen Musik pada Fakultas Seni IAKN Ambon. Dalam proses pembuatan sebuah produk tidak terlepas dari yang namanya pemilihan bahan, pengukuran, dan finishing. Tahapan-tahapan ini lah yang menjadi landasan dalam membuat alat musik batu *pele vatwam*. Proses pembuatan alat musik batu *pele vatwam* ini membutuhkan alat dan bahan yang mudah digunakan dan biasa kita

jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Luaran dari karya ini telah terdaftar di dalam hak kekayaan intelektual yang dapat dilihat pada catatan kaki berikut ini.¹

Nursyirwan dkk. (2021) menekankan bahwa “peran pelaku seni pada seluruh pencabangan kajian musik merupakan salah satu faktor yang signifikan dalam meningkatkan kreatifitas bermusik, termasuk kajian musik tradisional” (hal. 107). Penciptaan musik yang terefleksi pada dimensi kreativitas akan menularkan “emosi yang menjiwai musik yang diciptakan” (Garwa, 2021, hal. 387).

Selaras dengan pendidikan yang mencakup pada peningkatan kreativitas, Husain (2021) menerjemahkan “pendidikan merupakan proses pembelajaran suatu ilmu pengetahuan, ketrampilan serta proses pembudayaan” (hal. 116). Yuliansyah (2021) berargumen tentang “pandangan masyarakat Indonesia tentang budaya atau seni, masih terbatas pada baju adat, bahasa, dan daerahnya. Hal ini dapat kita saksikan atau rasakan ketika berada di wilayah pedesaan, keraton kerajaan, pertunjukkan musik” (hal. 178).

Hal yang menjadi perhatian besar lainnya yaitu “di era globalisasi komunikasi yang dibangun melalui efek dan daya tarik dengan bahasa gambar, telah memberikan bentuk yang berbeda terhadap karya intelektual dan ideologi, dan terhadap perilaku yang benar’ (Ma'zumi & Suja'i, 2021, hal. 187). Rizkamuna (2021) menegaskan bahwa:

“Namun bisa jadi mereka memiliki kecerdasan dalam bidang yang lain, seperti cerdas dalam kemampuan bahasa, kemampuan bermain musik, kemampuan membuat karya seni, kemampuan bersosialisasi, atau kemampuan-kemampuan lain. Belajar adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”. (hal. 27)

Dari perspektif pemerintah berdasarkan landasan hukum dan segala upaya terkait pelestarian budaya nasional, Indonesia terutama telah dan sedang mempercepat ide-ide kreatif pelaku seni dan budaya agar menjadi tuan rumah di negeri sendiri sekaligus sebagai arsip tulisan maupun tuturan bagi kemaslahatan jati diri bangsa yang beraneka-ragam. Oleh karena itu paparan proses ide kreatif terkait dengan pelestarian budaya dan seni dapat dilihat di bawah ini:

“The United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) menyebut Indonesia sebagai negara superpower dalam bidang budaya. Pengakuan akan pesona kebudayaan Indonesia ini disampaikan oleh Francesco Bandarin, Asisten Direktur Jenderal UNESCO bidang budaya, di sela-sela menghadiri Sidang Umum UNESCO ke-39. Julukan tersebut muncul

mengingat tingginya kekayaan Indonesia dalam bidang seni budaya. Salah satu warisan budaya Indonesia yang telah mendunia dan beberapa telah tercatat di UNESCO adalah alat musik tradisional khas Indonesia. Alat musik tradisional khas Indonesia merujuk alat musik yang turun temurun hidup dan berkembang di daerah tertentu. Hadirnya alat musik tradisional sekaligus menjadi bukti tingginya khazanah pemikiran dan kebudayaan Indonesia. Secara umum dalam masyarakat adat, ada tiga fungsi alat musik tradisional. Pertama, alat musik tradisional berfungsi sebagai sarana upacara adat yang dilakukan turun temurun. Kedua, sebagai pengisi latar musik pada pertunjukan seni atau sendratari khas setempat. Terakhir, alat musik tradisional menjadi sarana komunikasi, ekspresi, dan kreasi dari kebudayaan masyarakat setempat. Menariknya, Indonesia memiliki beragam alat musik tradisional yang unik dan tidak bisa ditemukan di negara lain. Melansir dari Kompas.com, hingga 2015 setidaknya tercatat ada 34 alat musik tradisional Indonesia. Alat musik tradisional ini tersebar di berbagai daerah dari Sabang hingga Merauke. Kini beberapa alat musik tradisional bahkan telah dikenal di mata internasional". (RI, 2021)

Musik batu di desa Ulahahan, Kecamatan Telutih, Kabupaten Maluku Tengah, merupakan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, sehingga perlu dirumuskan agar dapat dijadikan pijakan untuk menggali data yang diperlukan dalam mengulas fakta-fakta yang dibutuhkan. Hal tersebut dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut; 1) Bagaimanakah ide pembuatan alat musik batu *pele vatwam*? 2) Bagaimanakah organologi alat musik *pele vatwam*? Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penulis menetapkan tujuan penelitian sebagai berikut: 1) Mendeskripsikan ide dan konsep pembuatan alat musik batu *pele vatwam*. 2) Mendeskripsikan organologi dari alat musik batu *pele vatwam*. Proses peninjauan pustaka dalam penelitian ini, yaitu melakukan studi kepustakaan, dengan mencari literatur-literatur yang berhubungan dengan objek penelitian yang berkorelasi.

Musik merupakan bagian dari suatu produk budaya manusia dan menjadi bagian dari kebutuhan manusia itu sendiri, seperti halnya juga dengan musik tradisional. Jika ditelisik lebih mendalam terkait dengan perkembangan musik di setiap jaman dan berdasarkan akar budaya setiap bangsa, secara fundamental musik dipahami dan dikonstruksikan sebagai perwujudan nilai kebangsaan. Selanjutnya, musik pada subbagiannya terkhususnya musik tradisional mewakili jati-diri dan proses sosial yang sudah mencakup tradisi dan budaya masing-masing kelompok masyarakat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara spesifik musik tradisional bercirikan pada proses, penciptaan, pelestarian, keanekaragaman/keunikan. Akan tetapi tidak semua bunyi

tergolong sebagai musik hal ini secara ilmiah dapat dibuktikan seperti kajian bahasa, maka secara ilmiah musik tradisional harus memenuhi unsur yang terstruktur yaitu dapat meliputi makna tersurat maupun tersirat (Irfandi dkk., 2016). Ditambahkan juga pada dimensi bunyi yang memungkinkan pendengar mengidentifikasi sumber bunyi dan kandungan bunyi (Andiko & Berlian Denada, 2012).

Kajian berikut ini melihat bahwa musik tradisional seiring perkembangan jaman sudah tergerus dengan modernisasi dan gaya hidup yang hedonisme, hal ini dikaji oleh (Mardian dkk., 2022). Hal tersebut juga dilihat oleh kajian berikut ini yang memakai istilah musik kepulauan, dan menekankan bahwa segregasi budaya sangat terlihat jelas saat ini (Andriansyah & Sadikin, 2018). Putri & Nelisa (2018) meninferensi bahwa musik tradisional dapat diperspektifkan sebagai “musik yang lahir dan berkembang di daerah-daerah di seluruh Indonesia begitu juga dengan alat musik tradisional” (hal. 63).

Namun, penelitian ini melihat bahwa kemajuan teknologi dan dinamika perkembangan sosial dan budaya menjadi jembatan bagi pembangunan kesadaran serta literasi budaya generasi penerus (Muhamad Fauzi Ridwan, 2020). Ramdhani (2021) melihat perubahan struktur kehidupan dan prosesnya dipengaruhi oleh perubahan pola pikir dan transformasi ilmu pengetahuan. Maka itu, secara otomatis pada dimensi budaya dan seni akan dipengaruhi secara signifikan terhadap pelestarian dan kesadaran pengembangan budaya dan seni (hal. 1). Pada kondisi pandemic semua kajian terkena dampak yang fluktuatif, seni dan budaya turut terkena dampak COVID19. Maka itu, penulis menyarankan untuk dorongan ilmiah agar para pelaku ilmiah yang di dalamnya tercakup pendidik, pemerhati, dan para praktisi dapat berkontribusi untuk mengembangkan kesadaran ber-literasi terutama seni dan budaya (Sinaga, 2020; Purhanudin & Nugroho, 2021).

Musik dilihat bukan hanya sebagai keindahan semata, pendidikan dan pembangunan manusia merupakan bentuk dari transformasi musik lewat peradaban manusia yang pesat, maka itu pelestarian ditekankan sebagai media pembangunan dimensi musik (Daulay, 2020). Pendidikan sebagai sarana penggerak bagi pembangunan manusia di semua aspek kehidupan. Seni dan kajiannya seperti musik merupakan unsur yang dibangun di dalam pendidikan, pelestarian musik dapat digerakkan oleh para pendidik (Hidayatullah & Sudarman, 2021). Selaras dengan kajian ini yang mengajukan pendapat agar pendidikan musik untuk setiap generasi

harus menarik dalam gerakan pelestarian, dengan cara melakukan pendekatan instruksional dalam mengajarkan musik, hal yang sama ditekankan di dalam kajian musik tradisional (Zulaini dkk., 2015).

Adanya alat musik disebabkan karena kreativitas manusia memanfaatkan dan membuat benda-benda yang menyalurkan sumber bunyi yang ada dilingkungannya sesuai kebutuhannya. Seperti diperjelas oleh (Prasetya dkk., 2018, dikutip di dalam Djohan, 2010:10; C. Lund, 1981) salah satu media sebagai hasil interaksi manusia dan lingkungannya adalah alat-alat bunyi. Kreativitas dapat dibentuk dengan dorongan internal dan eksternal dan ini sangat mempengaruhi setiap individu dalam mengembangkan potensi yang bersifat natural atau bawaan. Kreativitas bermusik merupakan refleksi dari ide pengembangan kemampuan bawaan setiap individu yang dapat dibentuk dengan pendekatan yang kreatif (Kartika dkk., 2019).

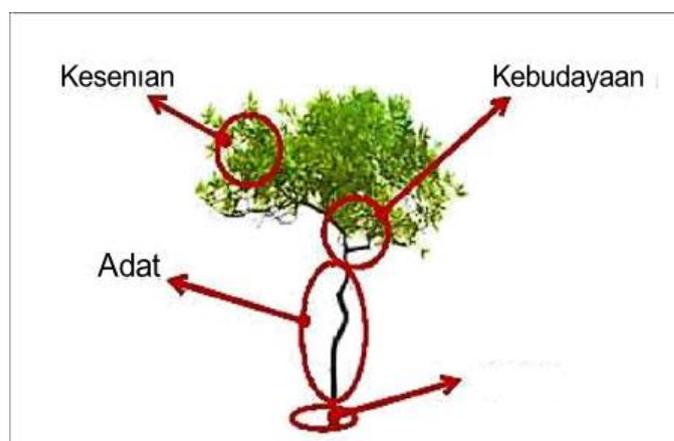
Dinamika lainnya yang terkait dengan isu pengembangan kreativitas bermusik juga ditekankan bagi para penggerak musik, pada diskursus ini para penggerak musik didorong untuk mempertahankan eksistensi musik tradisional lewat pembaharuan (Tjaturrini, 2018). Jika penggerak musik menemukan pendekatan yang terukur di dalam pelestarian musik tradisional maka dengan otomatis dapat diejawantahkan di dalam proses edukasi musik tradisional dengan cara memperkuat dimensi pencapaian pembelajar musik (Mustikaningrum, 2018). Batubara (2021) menegaskan bahwa “kemampuan untuk mengaitkan idea atau gagasan terhadap sebuah konsep musik, menghasilkan sebuah karya baru dengan kolaborasi” (hal. 1). Muhsyi dkk. (2021) menyarankan agar “ketersediaan Sumber Daya Manusia di Indonesia cukup melimpah. Dengan demikian kreativitas yang muncul pun diharapkan akan lebih banyak” (hal. 76).

Pemayun (2018) mengajukan konsep berpikir yang sistematis dan tercakup pada seluruh aspek kehidupan manusia serta proses berpendidikan. Hal ini tercantum di dalam ide konstruktif di bawah ini:

“Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat; bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Lebih lanjut (...) kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Maka dapat dikatakan (...) kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual, dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Implikasi dari (...) kebudayaan merupakan

keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Ide konstruktif lainnya dari (...) kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan kebudayaan yakni sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan, dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku, dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat” (hal. 17).

Menurut Raka dkk. (2017) budaya itu merupakan daya penciptaan yang kreatif dan bertumpu pada agama sebagai landasan kehidupan manusia dari dimensi Ke-Esaan. Maka itu, seni dan budaya merupakan hasil cipta rasa, karsa, dan daya manusia yang faktual (hal. 18). Selanjutnya penulis menggambarkan bahwa korelasi ‘inter-intra’ antara Agama, budaya, dan seni dapat diterjemahkan menjadi ‘analogi pohon’ yang dapat terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Analogi Pohon. Diadaptasi dari Bali dalam Perspektif Budaya dan Pariwisata¹

Dalam ilmu etnomusikologi, kajian organologi mengambil peran penting untuk mendeskripsikan bentuk dan bagian dari sebuah alat musik. Seperti dijelaskan oleh

¹ A. A. Gede Raka dan I W. Parwata, (2017:124), Pustaka Larasan. Copyright oleh PUSTAKA LARASAN 2017. Dicitak ulang dengan ijin penerbit.

(Ceme dkk., 2021, dikutip di dalam Riswanto, 2008, hal. 82 & Khadhrami dkk., 2021) mereka menjelaskan bahwa organologi berasal dari kata organ yang berarti benda alat, dan logi (asal kata logos) yaitu ilmu. Dengan demikian organologi adalah ilmu yang mempelajari tentang alat. Yang dimaksudkan dengan mempelajari alat musik seperti bentuk alat musik, ukuran, bahan baku, yang digunakan untuk memahami karakter bunyi dari sebuah alat musik.

Penelitian berikut ini terkait dengan diskursus pelestarian budaya yang terkait erat dengan musik dan seni. Ditekankan bahwa, segregasi budaya, seni, dan musik pada jaman yang serba instan tergerus oleh modernisasi yang luas dan berdampak pada pemikiran kritis tiap generasi untuk melestarikan budaya, seni, dan musik (Ibrahim, 2022; Ardison & Limbong, 2022). Selaras dengan kajian ini, pemikiran kritis dapat dibangun dengan pendekatan psikologi kognitif dalam memahami pesan yang tersampaikan lewat dimensi budaya, seni, dan musik (Prabawa, 2022).

Agho dkk. (2022) berargumen bahwa “musik dilihat sebagai medium hiburan, ritual, dan komunikasi” (hal. 93). Sedangkan penelitian ini menyarankan agar kreativitas kegiatan bermusik lebih didorong agar generasi muda dapat tertarik dalam mempelajari musik terutama musik tradisional. Kegiatan yang dimaksudkan yaitu ekstrakurikuler yang dicontohkan di dalam hasil penelitian ini menghasilkan dampak yang luas seperti “memiliki nilai-nilai disiplin, kekeluargaan, bersahabat, peduli sosial, kerjasama, kerja keras, mandiri, tanggung jawab, rasa ingin tahu, kreatif, nasionalisme atau mencintai kebudayaan” (Syarif, 2017: 1).

Tabupok dkk. (2021) mengatakan bahwa “musik tradisional merupakan warisan budaya yang banyak memiliki nilai-nilai estetis, dan patut untuk diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh sebab itu masing-masing daerah di Indonesia memiliki musik tradisional khas daerah, yang berbeda satu dengan lainnya” (hal. 247). Manusia memahami satu kondisi dan lingkungan sekitar lewat media yang dinamakan persepsi. Seperti yang dikemukakan oleh peneliti ini bahwa objek yang di sekitar lingkungan atau aktivitas di sekitar manusia diakuisisi lewat persepsi (Djau dkk., 2022). Alat musik juga setelah dipersepsikan, secara otomatis akan dipelajari dengan seksama, maka dianjurkan bagi para pengajar untuk menerapkan dan mensintesa metode pengajaran yang terukur (Septian, 2022).

Seiring perkembangan dan metamorfosis dari alat musik, kajian musik tradisional juga mengalami hal yang sama pada penciptaan musik berupa lagu

maupun alat musik. Maka itu, untuk kajian musik tradisional, alat musik yang dikembangkan harus didorong pada dimensi bunyi dan aplikasi, mengarah pada kebaruan (Hartati & Sual, 2021). Pratama (2021:36) menyarankan bahwa “setidaknya para pelaku seni mengetahui tentang asal usul tentang suatu alat musik, sehingga selain melestarikan juga setiap generasi tidak mengalami kelatahan pada saat tertentu. tidak mahir dalam sesuatu tidak masalah, tetapi tidak mau tahu itu yang bermasalah”.

Kaunang & Lahansang (2021:236) mendefinisikan “alat musik adalah alat atau benda yang dapat mengeluarkan suara yang khas yang jika dipadukan dengan alat-alat lain dapat menghasilkan musik yang indah mengandung keharmonisan (keselarasan) agar makna yang terkandung di dalamnya tersampaikan pada pendengar”. Kekayaan budaya dikategorikan oleh penulis ini menjadi budaya lisan dan tulisan, salah satu hasil dari lisan maupun tulisan yaitu seni dengan pencabangan seperti musik termasuk alat musik (Hutapea dkk., 2021; Tabupok dkk., 2021b).

Supeno & Nugraha (2021:126) menambahkan menjelaskan Penelaahan aspek sains musik merupakan hal yang sangat penting dan bersifat kebaruan. Selama ini, kajian wilayah tradisi masih menekankan dominasi sosial dan budaya. Padahal instrumen musik di Indonesia mempunyai aspek sains, seperti sistem ilmu pengetahuan dan bahasa yang wajib diuraikan sebagai bentuk representasi mindset kearifan lokal jenius serta pintu masuk dalam wilayah tataran budaya sesuai dengan paparan unsur kebudayaan. Maka unsur budaya terdiri dari (1) sistem organisasi kemasyarakatan, (2) sistem keagamaan, (3) sistem mata pencaharian, (4) sistem ilmu pengetahuan, (5) teknologi dan peralatan, (6) Bahasa serta (7) kesenian”.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendirilah yang menjadi instrumen utama yang terjun ke lapangan. Penelitian kualitatif menurut (Moleong, 2018:6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik untuk mengetahui berbagai perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai

metode yang ada. Masih menurut Moleong (2018:11) deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Organologi Alat Musik Batu Pele Vatwam

Ide Lahirnya Alat Musik Batu Pele Vatwam Alat musik batu pele vatwam berada di desa Ulahahan, Telutih, Pulau Seram, Provinsi Maluku, adalah salah satu alat musik tradisi dari Maluku. Musik batu pele vatwam adalah alat musik yang ditemukan dan dibuat oleh penulis sendiri, di saat dunia ini dilanda pandemi Covid-19. Lahirnya musik batu pele vatwam ini penulis terinspirasi dari sumber daya alam yang sangat kaya di Pulau Seram, saat melihat anak-anak kecil bermain di pinggir pantai sambil memukul batu-batu yang berada di sekitar mereka, penulis tergerak hati untuk mengumpulkan batu-batu tersebut dikarenakan suara/bunyi batu yang dipukul anak-anak mengeluarkan bunyi yang enak didengar oleh telinga manusia. Dari sinilah penulis terinspirasi dengan kerinduan untuk membuat alat musik dari batu seperti apa yang pernah dibuat oleh sang maestro musik Maluku Alm. Pdt. Dr. Chris Tamaela dalam karya-karya musiknya menggunakan media batu sebagai alat musik ritmis (karya beliau tertera pada situs media berikut ini).² Karya musik batu yang dibuat oleh penulis terjadi pengembangan berdasarkan punyanya alat musik yang dibuat Alm. Pdt. Dr. Chris Tamaela, bukan sebagai alat musik ritmis saja namun berkembang menjadi alat musik melodis, disebabkan batu-batu yang dikumpulkan menghasilkan nada-nada pada setiap batu jika dipukul dari nada yang rendah hingga nada yang tinggi.



Foto 1. Batu-batu yang Dikumpulkan

Setelah alat musik batu ini dibuat dengan menyusun nada-nada batu tersebut kemudian ditempatkan pada penyangganya. Bentuk penyanggah untuk menaruh batu-batu bernada tadi mengikuti bentuk penyanggah seperti salah satu jenis alat musik tradisional dari Maluku yaitu totobuang (totobuang adalah alat musik melodis dengan bentuk fisiknya menggunakan bonang).

Kemudian penulis menamakan alat musik batu ini sesuai dengan nama kearifan lokal dari desa Ulahahan, tempat dimana untuk pertama kalinya alat musik ini dibuat, yaitu Pele Vatwam. Pele dalam bahasa Ambon Melayu artinya toki (ind: ketuk) dan Vatwam artinya batu, jadi secara sederhana pele vatwam adalah toki batu. Penamaan nama alat musik pele vatwam berawal dari cerita masyarakat setempat “Dahulu di Ulahahan, Telutih, Pulau Seram, saat masyarakat sepulang bekerja dari hutan dan melewati aliran air di kali, mereka akan beristirahat di pinggir kali. Saat beristirahat itu, mereka akan membunyikan batu-batu yang berukuran kecil yang berada di tepian kali, dan batu-batu itu dibunyikan sebagai bunyi ritmis untuk menentukan tempo lagu saat mereka bersiul ataupun saat mereka nyanyi. Semuanya itu dilakukan untuk menghibur diri dari rasa cape dan lelah setelah seharian mereka bekerja” (Gerson Pahutana, Personal Komunikasi, 02 Agustus, 2020). Untuk pertama kalinya alat musik batu pele vatwam diperdengarkan atau dimainkan dalam kegiatan konser mini menyongsong HUT Kemerdekaan Indonesia Tahun 2020, pada tanggal 14 Agustus dengan tema “Melodi Babatu Untuk Sang Merah Putih”. Selanjutnya musik batu pele vatwam ini sering dimainkan dalam kegiatan-kegiatan ibadah minggu di gereja-gereja yang ada di Pulau Seram, juga pernah tampil dalam kegiatan TVRI Pusat Jakarta dalam acara Klub Rumah Pohon, TVRI Ambon dalam acara Maluku Hari Ini, Konser Musik yang dibuat oleh Taman Budaya Provinsi Maluku.

Alat Musik Batu Pele Vatwam

Musik batu pele vatwam adalah alat musik yang tergolong dalam alat musik idiophone yaitu alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul atau sumber bunyinya berasal dari alat musik itu sendiri. Pele vatwam sendiri artinya toki batu, disini alat musik ini dibuat mirip dengan totobuang, dengan cara menyusun atau menyusun batu-batu tersebut secara berjajar dari nada terendah sampai nada tertinggi. Alat musik batu *pele vatwam* terdiri dari belahan batu yang bernada dan

disusun dari kiri ke kanan yang dimulai dari nada G — A — B — c — d — e — f — g — a — b — c'.



Foto 2. Susunan Belahan Batu Pada Alat Musik Batu Pele Vatwam

Proses Pembuatan Alat Musik Batu *Pele Vatwam*

Menurut penelitian penulis, untuk membuat alat musik batu *pele vatwam* digunakan beberapa tahapan, yaitu:

- 1) Tahap pertama, melakukan pencarian bahan dasar dari batu-batu yang berada di pesisir pantai teluk Telutih (Saunulu, Hatu, Hatu Mete, Yamahena, Lafa, Maneoratu dan Ulahahan). Dalam proses pencarian batu, peneliti mencari batu-batu alam andesit pipih dengan cara mengambil atau mengumpulkan setiap batu dan memukulnya dengan batu kecil. Ketika batu yang dipukul itu mengeluarkan bunyi yang melengking, maka batu tersebut diambil kemudian dikumpulkan satu per satu dan memasukannya ke dalam karung yang telah disiapkan. Adapun untuk batu-batu yang bunyinya tidak melengking tidak diambil. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak semua batu dapat digunakan untuk membuat instrumen batu *pele vatwam*. Proses pencarian batu ini memakan waktu sekitar 3-6 jam, setelah itu batu yang terkumpul akan dibawa pulang.



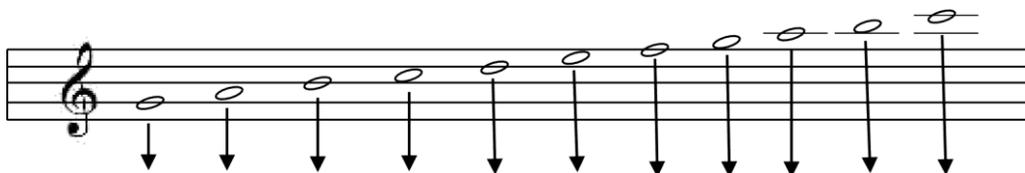
Foto 3. Proses Pencarian Batu Di pesisir Pantai Telutih

2) Tahap kedua, batu yang sudah dikumpulkan dan dibawa pulang akan kembali dilakukan proses pemilihan batu yang menghasilkan nada melalui alat tuning aplikasi tuner di hp android. Prosesnya dilakukan sedemikian rupa sehingga setiap batu akan dipukul dengan batu kecil yang digunakan sebagai alat pemukul, dan ketika batu yang dipukul menghasilkan nada yang diinginkan oleh pembuatnya, maka batu-batu tersebut akan dipisahkan dari batu-batu lainnya, kemudian batu-batu yang terpisah akan diatur dalam urutan nada yang diinginkan dan siap untuk dibuat menjadi satu set alat musik batu.



Foto 4. Batu Yang Dikumpulkan Di rumah Dan Dilakukan Pemilihan

3) Tahap ketiga, setelah batu-batu yang sudah siap untuk dijadikan alat musik batu



diletakkan pada tempat penyanggah-nya yang sudah disiapkan terlebih dahulu. Batu- batu tersebut diletakkan dan disusun dari nada rendah sampai nada tinggi dengan susunan nada mulai dari nada G - A - B - c - d - e - f - g - a - b - c'.

G - A - B - c - d - e - f - g - a - b - c'

Gambar 2. Notasi Susunan Nada

Dalam proses pemilihan nada dan penalaan ini, tidak ada pemotongan batu atau pengikisan batu dengan alat atau pemotong batu, karena batu yang dipilih sebagai alat musik sudah memiliki bunyi suara yang menciptakan nada. Di sinilah letak keunikan dari batu-batu alam andesit pipih yang ada di pesisir pantai teluk Telutih, batu-batunya bernada. Proses penataan batu-batu yang telah diletakkan pada tempatnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Foto S. Penyanggah Alat Musik Batu *Pele Vatwam*

Untuk membuat alat musik batu pele vatwam ini, memerlukan beberapa peralatan sederhana:

- 1) Batu kecil, terdiri dari dua buah batu andesit pipih kecil dengan panjang 12-15 cm dan tebal 1 cm. Kedua batu kecil ini berfungsi sebagai stik atau alat pemukul musik batu.



Foto 6. Batu Kecil Sebagai Stick Atau Pemukul

- 2) Karung, akan digunakan dalam pencarian dan pengumpulan batu-batu alam andesit pipih yang berada di pesisir pantai teluk Telutih, dimana batu yang terkumpul di dalam kantong adalah batu yang mengeluarkan suara melengking setelah dipukul



Foto 7. Karung Tempat Batu

- 3) Aplikasi Tuner di HP Android, yang berfungsi sebagai alat untuk penyetem nada, dimana batu yang sudah dikumpulkan dan dibawa pulang dikerjakan ulang dalam proses pemilihan dan penyesuaian warna nada pada batu yang akan digunakan sebagai alat musik.



Foto 8. Aplikasi Tuner Pada HP

Bentuk dan Ukuran Alat Musik Pele Vatwam

Menurut hasil penelitian, alat musik pele vatwam memiliki banyak bentuk dan ukuran yang berbeda antara satu batu dengan batu lainnya tergantung nada dari batu tersebut. Tidak semua batu yang agak kecil akan menghasilkan nada yang tinggi, tetapi bisa juga menghasilkan nada yang rendah, dan sebaliknya tidak semua batu yang besar akan menghasilkan nada yang rendah, tetapi juga menghasilkan nada yang tinggi saat diketuk atau dipukul dengan alat pemukulnya. Batu-batu yang digunakan sebagai alat musik batu pele vatwam berukuran panjang 15-25 cm dan ketebalannya 0,5-2 cm. Untuk satu set alat musik batu pele vatwam, akan membutuhkan batu bernada sesuai keinginan dari pembuat alat musik ini, ada yang terdiri dari 11 batu dan mungkin lebih. Seperti contoh gambar dibawah ini, susunan nadanya dimulai dari nada G — A — B — c — d — e — f — g — a — b — c'.



Foto 9. Susunan Deretan Batu Yang Bernada

Teknik Permainan Alat Musik *Pele Vatwam*

1. Posisi Tubuh Saat Bermain Alat Musik *Pele Vatwam*

Menurut penulis sekaligus pembuat alat musik ini, posisi tubuh yang baik dan benar untuk memainkan alat musik batu *pele vatwam* harus dalam posisi yang nyaman untuk memainkannya, baik pada posisi berdiri maupun duduk. Kedua posisi ini akan dipilih sesuai dengan keinginan dan kenyamanan saat bermain alat musik batu *pele vatwam*.



Foto 9. Posisi Memainkan Alat Musik Batu *Pele Vatwam*

2. Cara Memegang Stik/Pemukul Alat Musik Batu *Pele Vatwam*

Stick atau alat pemukul musik batu *pele vatwam* terbuat dari dua buah batu andesit berukuran kecil, panjangnya 13-15 cm dan ketebalannya 1 cm. Cara memegang stick atau alat pemukul dengan menggunakan dua stick, satu stick di tangan kiri dan satu lagi di tangan kanan.



Foto 9. Posisi Memegang Stick atau Alat Pemukul

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap ide dan pembuatan musik batu pele vatwam lewat kajian organologi di desa Ulahahan dapat disimpulkan bahwa alat musik batu pele vatwam adalah alat musik yang terbuat dari batu-batu alam andesit yang bernada dan termasuk dalam golongan alat musik idiophone, yaitu alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul badannya atau sumber bunyinya berasal dari alat musik itu sendiri.

Kajian organologi berfokus pada aspek fisik, dimana bahan dasar dari alat musik pele vatwam yaitu batu-batu alam andesit pipih yang ada di pesisir pantai teluk Telutih. Batu-batu yang dikumpulkan dan dijadikan alat musik batu pele vatwam adalah batu alam andesit tanpa melakukan sebuah proses pemotongan atau pengikisan batu dengan menggunakan alat potong atau mesin untuk mendapatkan nada tertentu, tetapi batu yang digunakan adalah batu alam yang bernada. Di sinilah letak keunikan dari alat musik batu pele vatwam dengan menggunakan batu-batu alam andesit pipih yang menghasilkan bunyi yang bernada.

Ukuran batu untuk membuat alat musik batu pele vatwam adalah sebagai berikut, panjang batu 15-25 cm, ketebalan batu 0,5-2 cm. Cara memainkan alat musik batu pele vatwam bisa dilakukan dengan dua posisi, baik posisi duduk maupun berdiri, tergantung kenyamanan pemain. Sedangkan untuk teknik bermain menggunakan dua stick atau alat pemukul dari batu terbuat dari dua buah batu andesit berukuran kecil, panjangnya 13-15 cm dan ketebalannya 1 cm, cara menggunakannya satu buah pada posisi tangan kiri dan satu lagi pada posisi di tangan kanan.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan untuk memperluas wawasan mahasiswa dan masyarakat tentang perkembangan alat musik tradisional di Maluku. Sekaligus, untuk memberikan informasi tentang alat musik batu pele vatwam kepada masyarakat, khususnya masyarakat Maluku, serta bahan bagi peneliti-peneliti selanjutnya untuk melengkapi kekurangan dari tulisan ini.

DAFTAR PUSTKA

Andiko, B., & Berlian Denada. (2012). Analisis Timbre Rapa'i Buatan Fajar Siddiq Di Desa Kayee Lheu, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar (Kajian Musik Multimedia). *Gorga Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 495—507. <https://doi.org/10.24114/gr.v10i2.28382>

- Andriansyah, W., & Sadikin, A. (2018). Perancangan Aplikasi Pengenalan Alat Musik Tradisional Nusantara Berbasis Android. *Jurnal Processor*, f2(2), 1011—1020. <http://ejournal.stikom-db.ac.id/index.php/processor/article/view/305>
- Ardison, A., & Limbong, E. G. (2022). Pengenalan Tulila Batak Toba Melalui Film Dokumenter. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 4(2). <https://doi.org/10.30998/vh.v4i2.6265>
- Batubara, J. (2021). DESTINASI: Kolaborasi Kreatif Musik Digital, Puisi dan Tari. *Resital: Jurnal Seni Pedunjukan (Journal of Performing Arts)*, 22(1), 1—11. <https://doi.org/10.24821/resital.v22i1.5866>
- Ceme, R., Dopo, F., & Samino, S. R. I. (2021). Kajian Organologi Dan Teknik Permainan Alat Musik Beghu Di Kampung Gezu Kecamatan Nangaroro Kabupaten Nagekeo. *Jurnal Citra Pendidikan*, 1(2), 310—322. <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jcp/article/view/261>
- Daulay, R.S.H. (2020). Analisis Tantangan dan Kesempatan Menggunakan Musik Tradisional Dalam Ibadah Kristen. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 3(2), 76—87. <https://doi.org/10.37368/tonika.v3i2.170>
- Djau, N. S., Munir, A., & Ghozali, I. (2022). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring di Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP Untan Pontianak. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 513—524. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.513-524.2022>
- Garwa, I. K. (2021). Konsep Musik Kolosal Ngider Bhuwana Sebuah Transformasi Ritual Ngrebeg Kuningan di Kota Bangli. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 386—395. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1581>
- Hartati, R. A. D. S., & Sual, A. C. (2021). Akustik Organologi dan Teknik Pembuatan Musik Karinding Di Bandung Jawa Barat. *KOMPETENSI: Jurnal Bahasa dan Seni*, 1(09), 802—808. *KOMPETENSI: Jurnal Bahasa dan Seni*, 1(09), 802—808. <https://ejournal.unima.ac.id/index.php/kompetensi/article/view/2905>
- Hidayatullah, S., & Sudarman, Y. (2021). Penggunaan Pemetaan Konsep Materi Pelajaran Oleh Guru Untuk Meningkatkan Pemahaman Belajar Seni Musik Secara Daring Pada Pembelajaran Seni Budaya Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas X-2sma Negeri 1 Sitiung. *Jurnal Sendratasik*, 10(2), 58. <https://doi.org/10.24036/js.v10i2.112354>
- Husain, R. (2021). Penerapan Metode Computer Assisted Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematika Di Kelas X Sma Negeri 1 Tilamuta. *Normalita (Jurnal Pendidikan)*, 9(1), 116—126. <http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/JN/article/view/623/497>
- Hutapea, C. J. K. T., Drs. Tono Rachmad Pujo Hartono, M. P., & Dr. Hery Supiarza, M. P. (2021). GAMOLAN PEKHING LAMPUNG BARAT. *SWARA - Jurnal Antologi Pendidikan Musik*, 1(2), 62—71. <https://ejournal.upi.edu/index.php/antomusik/article/view/33763/14544>
- Ibrahim, S. M. (2022). Proses Pembelajaran Seni Tradisional Calung Di Sanggar Panghegar Manah Kabupaten Pandeglang. *MATRA: Jurnal Seni Musik Tari Teater & Rupa*, 1(1), 85—93. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/matra/article/view/13324/8239>
- Irfandi, J., Ismawan, I., & Fitri, A. (2016). Mecanang Gung Pada Pesta Pernikahan Suku Kluet Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 1(1), 38—46. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/sendratasik/article/view/5239>

- Kartika, A., Sofia, A., & Ana, S. (2019). Gambaran Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 1—9.
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/18883>
- Kaunang, M. S. C., & Lahansang, R. G. N. (2021). Akustik Organologicontra Bass Dalam Musik Orkes “Dalo Su Ruata” Di Pulau Buhias Kabupaten Sitaro. *SoCul: International Journal of Research in Social Cultural Issues*, 1(4), 236—240.
<https://ejurnal-mapalus-unima.ac.id/index.php/socul/article/view/2889/1200>
- Khadhrami, U., Ghozali, I., & Silaban, C. Y. (2021). Studi Organologi Alat Musik Gambus Pada Masyarakat Melayu Di Desa Belitang 1 Camatan Belitang Kabupaten Sekadau. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(8), 1—12.
<https://jurnai.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/48942/75676590383>
- Latupeirissa, A. (2021a). Apresiasi Budaya Pro4 30-04-21 21-00-00.mp3 [15052152]. Infigshare (Indonesia).
https://figshare.com/articles/online_resource/Apresiasi_Budaya_Pro4_30-04-21_21-00-00_mp3/15052152
- Latupeirissa, A. (2021b). Data Mentah Musik Batu (Pele Vatwam) dari Ulahahan [15051930]. Infigshare.com (Indonesia).
<https://doi.org/10.6084/m9.figshare.15051930.v1>
- Latupeirissa, A. (2021c). Log In-Harvard Dataverse [676441]. In dataverse.harvard.edu(Indonesia).
<https://dataverse.harvard.edu/dataverseuser.xhtml?selectTab=dataRelatedToMe>